

## Implementasi Metode Full Costing Sebagai Upaya Optimalisasi Penetapan Harga Jual Produk Pada UMKM

Kadek Phina Anggreana<sup>1</sup>, Ni Luh De Erik Trisnawati<sup>2</sup>

Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma<sup>1</sup>

Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma<sup>2</sup>

<p><b>Kata kunci:</b> harga pokok produksi, <i>full costing</i>, penetapan harga jual</p>	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi UMKM UD Surya Abadi dalam penerapan metode <i>full costing</i> untuk menghitung harga pokok produksi (HPP) sebagai dasar penetapan harga jual. Akurasi perhitungan HPP menjadi hal penting bagi UMKM dalam menghadapi persaingan pasar dan fluktuasi harga bahan baku. Metode yang digunakan adalah pendekatan serta pendampingan langsung terhadap umkm untuk memaksimalkan hasil pengabdian. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa metode <i>full costing</i> mampu menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat dan relevan sebagai dasar penetapan harga jual. Dengan penerapan metode ini, UD Surya Abadi dapat menentukan harga jual produk batako yang lebih kompetitif, menjaga margin keuntungan, serta meningkatkan daya saing di pasar.</p>
<p><b>Keywords:</b> <i>cost of goods manufactured, full costing, determining the selling price.</i></p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This community service activity aims to assist UD Surya Abadi, in implementing the full costing method to calculate the cost of goods manufactured (COGS) as a basis for determining selling prices. Accuracy in calculating COGS is crucial for MSMEs in facing market competition and fluctuations in raw material prices. The method used is an approach and direct assistance to MSMEs to maximize the results of the community service. The results of the assistance show that the full costing method is able to produce more accurate and relevant COGS calculations as a basis for determining selling prices. By implementing this method, UD Surya Abadi can determine more competitive selling prices for brick products, maintain profit margins, and increase competitiveness in the market.</i></p>

## PENDAHULUAN

Industri manufaktur di Indonesia menunjukkan pertumbuhan signifikan seiring meningkatnya permintaan konsumen, khususnya dari sektor properti dan pembangunan hunian. Dalam persaingan yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk menetapkan harga jual produk secara tepat dan kompetitif. Salah satu aspek fundamental dalam akuntansi biaya adalah perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), yang berpengaruh langsung terhadap penetapan harga jual dan laba perusahaan. HPP merupakan akumulasi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang mencerminkan beban ekonomi nyata dalam proses produksi (Terang, Anggraini, & Noermaning, 2023). Secara teoritis, HPP tidak hanya menggambarkan biaya aktual, tetapi juga menjadi indikator efisiensi produksi serta dasar analisis margin keuntungan dan strategi harga yang kompetitif (Satriani & Kusuma, 2020).

Namun, dalam praktiknya, banyak UMKM belum menerapkan perhitungan HPP secara optimal akibat keterbatasan pengetahuan, sehingga sering terjadi kesalahan penetapan harga jual yang berdampak pada profitabilitas dan keberlanjutan usaha. Studi kasus pada UD Surya Abadi menunjukkan bahwa meskipun permintaan batako tinggi, margin keuntungan rendah karena HPP belum dihitung sesuai standar

akuntansi. Pada periode akhir tahun 2024, UD Surya Abadi menghadapi kenaikan harga bahan baku, khususnya semen, yang merupakan komponen utama dalam pembuatan batako. Kenaikan ini menyebabkan lonjakan harga produksi batako, di mana sebelumnya harga jual batako berada pada kisaran Rp1.500 per unit, namun meningkat menjadi Rp3.000 per unit. Meskipun harga jual mengalami kenaikan, hal tersebut belum sepenuhnya mampu menutupi biaya operasional yang terus bertambah, terutama terkait dengan biaya perawatan dan pemeliharaan alat produksi. Pemilik usaha bahkan mengungkapkan bahwa laba dari penjualan batako belum memenuhi ekspektasi, sehingga diperlukan subsidi dari usaha toko untuk menutupi biaya produksi. Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan metode perhitungan HPP yang lebih akurat.

Secara umum, terdapat dua metode utama dalam perhitungan HPP, yaitu *full costing* dan *variable costing*. Metode *full costing* memasukkan seluruh unsur biaya produksi, baik tetap maupun variabel, sehingga menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat dan mendukung penetapan harga jual yang kompetitif (Purwanto, 2020). Sementara itu, pada metode *variable costing*, biaya overhead tetap tidak diperhitungkan sebagai komponen HPP, melainkan dicatat sebagai biaya periode (Purwanti, 2023). Dalam konteks UD Surya Abadi, metode *full costing* lebih tepat diterapkan karena melibatkan komponen biaya overhead tetap yang signifikan, sehingga mampu memberikan gambaran biaya produksi secara menyeluruh, menjaga profitabilitas, serta mendukung keberlanjutan usaha.

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan langsung dengan pelaku UMKM UD Surya Abadi dengan fokus pada pendampingan implementasi perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *full costing*. Jenis data yang digunakan mencakup data kualitatif dan kuantitatif. Menurut Musianto (2023), penggabungan kedua jenis data memberikan pendekatan yang lebih komprehensif karena memungkinkan kegiatan dilakukan secara lebih efektif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan pemilik dan karyawan terkait proses produksi, penggunaan bahan dan alat, serta latar belakang usaha, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari catatan biaya produksi dan harga jual produk.

Kegiatan pendampingan dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi struktur biaya yang selama ini digunakan oleh UMKM, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan perhitungan HPP berdasarkan metode *full costing*. Pendampingan ini melibatkan praktik langsung bersama pemilik dan karyawan dalam menghitung serta mengklasifikasikan seluruh komponen biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Proses ini memungkinkan pelaku usaha memahami secara aplikatif pentingnya pencatatan biaya yang sistematis sebagai dasar penentuan harga jual yang lebih tepat. Pendekatan naturalistik yang menekankan pada kondisi nyata di lapangan menjadikan kegiatan pendampingan berjalan sesuai kebutuhan usaha, sehingga hasilnya dapat merefleksikan realitas yang ada (Yanuarisa, 2020). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis pelaku UMKM dalam mengelola biaya produksi dan menetapkan harga jual secara lebih rasional dan berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pendampingan yang dilaksanakan pada UMKM UD Surya Abadi, diperoleh perhitungan ulang Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode *full costing* yang disajikan sebagai berikut.



Gambar 1. Wawancara dan pendampingan

### Data Produksi dan Biaya

1. Harga Mesin Cetak: Rp.15.000.000 (umur ekonomis 8 tahun, dengan nilai residu 10 %).
2. Harga Alat Cetak (papan cetak besi ): Rp.1.500.000 ( umur ekonomis 8 tahun, tanpa nilai residu )
3. Pasir Rp.1.300.000 per truk untuk 3 hari produksi ( produksi batako buntu dan batako lobang )
4. Semen: Rp.750.000 untuk 10 sak setara dengan 3 hari produksi ( produksi batako buntu )
5. Semen Rp.650.000 untuk 9 sak setara dengan 3 hari produksi ( produksi batako lobang )
6. Solar mesin Molen perhari menggunakan Rp.35.000 untuk 4 hari
7. Listrik Perbulan Rp.1.200.000 untuk 30 hari.
8. Upah Tenaga Kerja Rp.420 per cetak batako (produksi harian 300unit batako buntu dan 310 unit batako lobang) dan Biaya perawatan sebesar Rp.200.000 per bulan

### Pembahasan

Penulis melakukan pendampingan dengan menyusun dua jenis perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *full costing*, yaitu HPP untuk batako buntu dan batako lobang, yang sekaligus dilengkapi dengan estimasi laba yang dapat diperoleh dari masing-masing jenis produk.

**Perhitungan HPP Batako Buntu perunit menggunakan metode full costing :**

#### 1. Biaya Bahan Baku

##### a. Pasir

$$\text{Biaya pasir perhari} = \frac{\text{harga 1 truk pasir}}{\text{penggunaan untuk 3 hari}} = \frac{\text{Rp.1.300.000}}{3 \text{ hari}} = \text{Rp.433.333}$$

##### b. Semen

$$\text{Biaya semen perhari} = \frac{\text{harga 10 sak semen}}{\text{penggunaan untuk 3 hari}} = \frac{\text{Rp.750.000}}{3 \text{ hari}} = \text{Rp.250.000}$$

#### 4| Pengabdian

Total Biaya Bahan Baku perunit adalah  $\text{Rp.}683.333/300 = \text{Rp.}2.278$

#### 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

- Kapasitas produksi: 300 unit per hari
- Upah per unit: Rp 420 Total biaya tenaga kerja per batako: Rp 420

#### 3. Biaya Overhead Pabrik Tetap

- Penyusutan mesin molen cor / hari

$$\begin{aligned}\text{Penyusutan molen cor} &= \frac{\text{harga perolehan} - (\text{harga perolehan} \times \text{nilai residu})}{\text{umur ekonomis (8 tahun)} \times 365 \text{ hari}} \\ &= \frac{\text{Rp.}15.000.000 - (\text{Rp.}15.000.000 \times 10\%)}{8 \times 365 \text{ hari}} \\ &= \frac{\text{Rp.}15.000.000 - \text{Rp.}1.500.000}{2.920} = \text{Rp.}4.623\end{aligned}$$

- Penyusutan papan cetak

$$\begin{aligned}\text{Penyusutan papan cetak} &= \frac{\text{harga perolehan}}{\text{umur ekonomis (8 tahun)} \times 365 \text{ hari}} \\ &= \frac{\text{Rp.}750.000 - (\text{Rp.}750.000 \times 5\%)}{8 \times 365 \text{ hari}} \\ &= \frac{\text{Rp.}750.000}{2.920} \\ &= \text{Rp.}257\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{c. Solar mesin molen} &= \frac{\text{Harga Perolehan}}{4 \text{ hari}} \\ &= \frac{\text{Rp.}35.000}{4 \text{ hari}} \\ &= \text{Rp.}8,75\end{aligned}$$

Total Biaya Overhead Pabrik Tetap perunit adalah  $\text{Rp.}4.889 / 300 = \text{Rp.}16,29$

#### 4. Biaya Overhead Pabrik Variable

$$\begin{aligned}\text{a. Biaya listrik/ hari} &= \frac{\text{biaya listrik perbulan}}{30 \text{ hari}} \\ &= \frac{1.200.000}{30} \\ &= \text{Rp.}40.000\end{aligned}$$

Biaya Perunit  $\text{Rp.}40.000/300 = \text{Rp.}133$

$$\begin{aligned}\text{b. Biaya Perawatan Mesin molen} &= \frac{\text{Biaya Perolehan}}{30 \text{ hari}} \\ &= \frac{\text{Rp.}200.000}{30 \text{ hari}} \\ &= \text{Rp.}6.666\end{aligned}$$

Total Biaya Overhead Pabrik Variable perunit adalah  $\text{Rp.}6.799/300 = \text{Rp.}22,6$

Harga Pokok Produksi	
biaya bahan baku	Rp 2,278,00
biaya tenaga kerja langsung	Rp 420,00
biaya overhead pabrik tetap	Rp 16,29
biaya overhead pabrik variable	Rp 22,6
harga pokok produksi	Rp 2.736,89

**Penentuan Harga Jual Batako Buntu dengan margin keuntungan 30% menggunakan metode *Cost Plus Pricing*:**

$$\begin{aligned}\text{Harga Jual} &= \text{Total Biaya} + (\text{Persentase Margin} \times \text{Total Biaya}) \\ &= \text{Rp } 2.736,89 + (30\% \times \text{Rp } 2.736,89) \\ &= \text{Rp } 2.736,89 + \text{Rp } 821,067\end{aligned}$$

$$= \text{Rp } 3.557,96$$

Setelah melakukan perhitungan HPP pada produksi batako buntu, penulis juga melakukan perhitungan HPP pada produksi batako lobang untuk menentukan harga jual yang tepat setelah terjadi kenaikan harga bahan baku. Berikut adalah perhitungan kembali HPP pada produksi batako lobang menggunakan metode *full costing* :

### Perhitungan HPP Batako Lobang perunit menggunakan metode full costing

#### 1. Biaya Bahan Baku

##### a. Pasir

$$\text{Biaya pasir perhari} = \frac{\text{harga 1 truk pasir}}{\text{penggunaan untuk 3 hari}} = \frac{\text{Rp.1.300.000}}{3 \text{ hari}} = \text{Rp.433.333}$$

##### b. Semen

$$\text{Biaya semen perhari} = \frac{\text{harga 9 sak semen}}{\text{penggunaan untuk 3 hari}} = \frac{\text{Rp.675.000}}{3 \text{ hari}} = \text{Rp.225.000}$$

Total Biaya Bahan Baku perunit adalah  $\text{Rp.658.333}/310 = \text{Rp.2.123}$

#### 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

a. Kapasitas produksi: 300 unit per hari

b. Upah per unit: Rp 420 Total biaya tenaga kerja per batako: Rp 420

#### 3. Biaya Overhead Pabrik Tetap

##### a. Penyusutan mesin molen cor / hari

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan molen cor} &= \frac{\text{harga perolehan} - (\text{harga perolehan} \times \text{nilai residu})}{\text{umur ekonomis (8 tahun)} \times 365 \text{ hari}} \\ &= \frac{\text{Rp.15.000.000} - (\text{Rp.15.000.000} \times 10\%)}{8 \times 365 \text{ hari}} \\ &= \frac{\text{Rp.15.000.000} - \text{Rp.1.500.000}}{2.920} = \text{Rp.4.623} \end{aligned}$$

##### b. Penyusutan mesin cetak

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan mesin cetak} &= \frac{\text{harga perolehan}}{\text{umur ekonomis (8 tahun)} \times 365 \text{ hari}} \\ &= \frac{\text{Rp.750.000} - (\text{Rp.750.000} \times 5\%)}{8 \times 365 \text{ hari}} \\ &= \frac{\text{Rp.750.000}}{2.920} \\ &= \text{Rp. 257} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. Solar mesin molen} &= \frac{\text{Harga Perolehan}}{4 \text{ hari}} \\ &= \frac{\text{Rp.35.000}}{4 \text{ hari}} \\ &= \text{Rp.8,75} \end{aligned}$$

Total Biaya Overhead Pabrik Tetap perunit adalah  $\text{Rp.4.889} / 310 = \text{Rp.15,77}$

#### 4. Biaya Overhead Pabrik Variable

$$\begin{aligned} \text{a. Biaya listrik/ hari} &= \frac{\text{biaya listrik perbulan}}{30 \text{ hari}} \\ &= \frac{1.200.000}{30} \\ &= \text{Rp.40.000} \end{aligned}$$

Biaya Perunit  $\text{Rp.40.000}/300 = \text{Rp.133}$

$$\begin{aligned} \text{b. Biaya Perawatan Mesin molen} &= \frac{\text{Biaya Perolehan}}{30 \text{ hari}} \\ &= \frac{\text{Rp.200.000}}{30 \text{ hari}} \\ &= \text{Rp.6.666} \end{aligned}$$

Total Biaya Overhead Pabrik Variable perunit adalah  $\text{Rp.6.799}/310 = \text{Rp.21,86}$

Harga Pokok Produksi		
biaya bahan baku	Rp	2,123,00
biaya tenaga kerja langsung	Rp	420,00
biaya overhead pabrik tetap	Rp	15,77
biaya overhead pabrik variable	Rp	21,86
harga pokok produksi	Rp	2.580,63

**Penentuan Harga Jual Batako Lobang dengan margin keuntungan 30% menggunakan metode *Cost Plus Pricing*:**

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual} &= \text{Total Biaya} + (\text{Persentase Margin} \times \text{Total Biaya}) \\
 &= \text{Rp.2.580,63} + (30\% \times \text{Rp.2.580,63}) \\
 &= \text{Rp.2.580,63} + \text{Rp.774,19} \\
 &= \text{Rp.3.354,82}
 \end{aligned}$$

Kegiatan pendampingan ini berfokus pada implementasi perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode *full costing* sebagai dasar penetapan harga jual pada UD Surya Abadi. Hasil pendampingan menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara perhitungan HPP yang selama ini diterapkan perusahaan dengan hasil perhitungan menggunakan metode *full costing*. Pada produk batako Buntu, misalnya, HPP perusahaan tercatat Rp2.698 per unit, sedangkan hasil perhitungan *full costing* mencapai Rp2.736,89 per unit. Selisih sebesar Rp38,89 ini berdampak pada penetapan harga jual. Harga yang ditetapkan perusahaan adalah Rp3.000 per unit, sementara dengan penerapan metode *cost plus pricing* dan margin keuntungan 30%, harga seharusnya Rp3.557,96. Artinya, perusahaan kehilangan potensi margin Rp557,96 per unit. Situasi serupa ditemukan pada produk batako Lobang. HPP menurut perusahaan sebesar Rp2.543 per unit, sedangkan hasil perhitungan dengan metode *full costing* mencapai Rp2.580,63 per unit. Dengan harga jual yang dipatok Rp2.800 per unit, margin keuntungan yang diperoleh hanya sekitar 10%, jauh dari target margin 30%. Padahal berdasarkan metode *cost plus pricing*, harga jual seharusnya Rp3.354,82 per unit. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan selama ini menetapkan harga jual di bawah nilai keekonomian, yang pada volume produksi besar dapat menurunkan profitabilitas dan mengancam keberlanjutan usaha (Trisnawati dkk., 2024).

Melalui kegiatan pengabdian ini, UD Surya Abadi didampingi untuk memahami pentingnya penerapan metode *full costing* guna menghindari kerugian akibat *undercosting*. Tantangan yang dihadapi UMKM berupa kenaikan harga bahan baku dan keterbatasan daya beli masyarakat pedesaan. Untuk menjawab kondisi tersebut, pendampingan menawarkan dua solusi strategis, yakni melakukan segmentasi pasar ke kelompok menengah atas seperti kontraktor dan instansi pemerintah, serta meningkatkan efisiensi biaya produksi melalui penggunaan bahan baku alternatif dan penyesuaian desain produk agar lebih hemat tanpa mengurangi fungsi struktural (Widiya dkk., 2020).

Implementasi metode *full costing* dalam kegiatan pengabdian ini terbukti memberikan manfaat

nyata. Metode ini tidak hanya menghasilkan perhitungan HPP yang akurat, tetapi juga menjadi instrumen evaluasi efisiensi dan pengendalian biaya produksi (Satriani & Kusuma, 2020). Dengan penerapan biaya standar dan anggaran biaya produksi, UMKM dapat mengidentifikasi penyimpangan dan mengambil tindakan korektif secara tepat (Widiya dkk., 2020). Melalui pendampingan ini, UD Surya Abadi memperoleh pemahaman komprehensif tentang pentingnya HPP berbasis *full costing* dalam menetapkan harga jual yang kompetitif, menjaga profitabilitas, dan mendukung keberlanjutan usaha.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian pada UMKM UD Surya Abadi menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) mampu memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan metode yang selama ini digunakan. Perbedaan perhitungan HPP berdampak langsung terhadap penetapan harga jual, margin keuntungan, serta tingkat profitabilitas usaha. Melalui pendampingan ini, UD Surya Abadi memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya penentuan harga jual berbasis biaya riil dan target margin keuntungan yang rasional. Implementasi metode *full costing* tidak hanya mendukung penetapan harga jual yang kompetitif, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pengendalian biaya dan evaluasi efisiensi produksi. Dengan demikian, penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing, menjaga profitabilitas, serta memperkuat keberlanjutan UD Surya Abadi di tengah persaingan pasar yang semakin ketat.

### **Saran**

Berdasarkan latar belakang masalah, hasil, dan pembahasan pengabdian, penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Penerapan metode full costing memberikan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dan lengkap. Berdasarkan perhitungan Karena harga pokok produksi yang dihasilkan lebih tinggi dari harga awal, UD Surya Abadi disarankan menjalin kerja sama pemasaran agar tetap bersaing dengan kualitas produk yang ada
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian mengenai implementasi metode full costing tidak hanya dalam proses produksi, tetapi juga dalam penjualan batako pada perusahaan sejenis. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dampak metode full costing terhadap penentuan harga jual dan strategi pemasaran produk batako

### DAFTAR RUJUKAN

- Musianto, L. S. (2023). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Manajemen*, 19(2), 123-135.
- Purwanti, A. (2023). *Buku Akuntansi manajemen*. Salemba Empat
- Purwanto, E. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual. *Journal of applied managerial accounting*, 4(2), 248-253.
- Satriani, D., & Kusuma, V. V. (2020). Perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan terhadap laba penjualan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(2), 438-453.
- Terang, A. E., Anggraini, N., & Noermaning, P. (2023). Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dan Produk Cacat Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Mengoptimalkan Laba Produk (Studi Kasus Pada CV. Memory Nganjuk). *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 4(1), 25–39.
- Trisnawati, N. L. D. E., Ardiani, D. A. P. Y., & Parwati, K. A. (2024). Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Upaya Umkm Memaksimalkan Laba. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 40-46.
- Widiya, A., Anggraini, L. D., Ratu, M. K., & Purnamasari, E. D. (2022). Pendampingan penentuan harga pokok penjualan (HPP) dan harga jual pada UMKM kerupuk dan kemplang Desa Lembak Kabupaten Muara Enim. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1462-1467.
- Yanuarisa, Y. (2020a). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Yayasan Yusuf Arimatea Palangka Raya. *Media Informasi Akuntansi Dan Keuangan*,